

BAB IV

ANALISIS PENGARUH NYAI PESANTREN DARI PERSPEKTIF TEORI

PATRON-KLIEN

Dalam bab ini diuraikan pengaruh politik nyai pesantren dalam Pilkada Gresik tahun 2020. Hj. Aminatun Habibah (Bu Min) yang notabene merupakan seorang nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin dalam proses rekrutmen politik diketahui dipilih sebagai Cawabup mendampingi Cabup Fandi Akhmad Yani (Gus Yani) pada Pilkada Gresik tahun 2020. Pengaruh yang dimainkan oleh Bu Min dijelaskan dengan menggunakan teori Patronase milik Aspinall. Karena dalam proses pemenangannya, terdapat praktik relasi patronase bersifat kultural yang dimainkan untuk meraih dukungan politik dengan mendistribusikan uang tunai, barang, jasa dan program, pekerjaan atau kontrak proyek kepada tim sukses dan masyarakat pemilih.¹ Kekuatan relasi patron-klien itu terbentuk dari modal sosial dan modal kultural yang pada gilirannya menjadi sumber patronase politik Bu Min sebagai Cawabup yang menyandang status nyai pesantren untuk memainkan pengaruhnya dalam kontestasi Pilkada Gresik tahun 2020. Pengaruh berbasis kekuatan patronase yang dimainkan oleh nyai pesantren menjadi kunci yang menentukan kemenangan paslon Gus Yani-Bu Min. Karena berkat relasi patronase yang dibangun, mayoritas pemilih perempuan dan pemilih santri mengarahkan dukungannya kepada paslon Gus Yani-Bu Min.

4.1 Tidak Hanya Kyai, Nyai sebagai Sumber Patronase Politik

¹ Edward Aspinall & Mada Sukmajati (ed). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme di Pemilu Legislatif 2014*, (Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2015), hlm. 4.

Status Bu Min sebagai nyai pesantren yang direkrut menjadi Cawabup pada Pilkada Gresik tahun 2020, membuat Bu Min memiliki modal sosial dan modal kultural untuk memainkan peranan politik lewat bingkai relasi patronase. Modal sosial Bu Min didasarkan kepada nilai kepercayaan, norma, dan jejaring sosial yang dimilikinya sehingga dipercaya oleh masyarakat memiliki suatu kapabilitas. Modal kultural Bu Min merujuk kepada tingkat pendidikan dan kecerdasan intelektualnya yang pada gilirannya memberikan status sosial dan kekuasaan di tengah masyarakat.

Sumber modal sosial Bu Min diantaranya berasal dari organisasi ke-NU-an (IPPNU, PMII, Fatayat NU, Muslimat NU, LP Ma'arif NU), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Kwartir Cabang Pramuka, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), dan Ikatan Keluarga Besar Alumni (IKBAL) Qomaruddin. Relasi Bu Min dengan ragam jejaring sosial dalam rupa organisasi kemasyarakatan dan keagamaan tersebut telah memberikannya ruang untuk berkiprah sehingga anggota di dalam jejaring sosial tersebut memandang Bu Min memiliki kapabilitas untuk memberikan kebermanfaatannya secara luas. Sementara itu, sumber modal kultural Bu Min berasal dari profesinya sebagai akademisi sekaligus aktivis pendidikan dan kesuksesannya dalam memajukan kerja sama kependidikan Gresik di kancah internasional melalui kepemimpinannya di MKKS. Bu Min dikenal sebagai personal yang cerdas dan berpendidikan tinggi sehingga memiliki status sosial yang tinggi dan kuasa yang kuat baik di lingkup ponpes maupun di tengah masyarakat.

Dalam konteks politik, modal sosial dan modal kultural yang dimiliki Bu Min dimanfaatkan untuk memainkan peran sebagai Cawabup dengan identitas nyai pesantren guna meraih dukungan pemilih pada Pilkada Gresik tahun 2020. Terdapat dua kelompok yang membutuhkan peran Bu Min supaya bandul dukungan politiknya mengarah ke paslon Gus Yani-Bu Min. Dua kelompok yang dimaksud adalah pemilih perempuan dan pemilih santri. Dalam praktiknya, modal sosial dan kultural yang dimiliki Bu Min tersebut dikapitalisasi guna membangun relasi patron klien untuk tujuan menduduki singgasana kekuasaan. Relasi patronase dijalin Bu Min sebagai Cawabup dengan para pemilih, tim sukses, dan organisasi masyarakat selama masa kampanye politik. Pada masa kampanye politik tersebut, Bu Min mendistribusikan material dan nonmaterial seperti program pelayanan dan peluang ekonomi kepada santri dan perempuan agar memilih paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020. Distribusi tersebut merupakan instrumen patronase Bu Min untuk mengamankan ceruk pemilih yang ditargetkan.

Bu Min sebagai nyai pesantren yang dicalonkan menjadi Cawabup pendamping Cabup Gus Yani pada Pilkada Gresik tahun 2020 diproyeksikan mampu menjembatani untuk mendapatkan dukungan ponpes dan warga nahdliyin di Kabupaten Gresik. Bu Min yang notabene merupakan nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin—ponpes tertua di Gresik—dinilai memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik dukungan ponpes dan warga nahdliyin di Kabupaten Gresik. Selain itu, rekam jejak Bu Min di organisasi badan otonom NU seperti Fatayat dan Muslimat sejak muda dipandang mampu menarik gerbong dukungan struktural NU di Kabupaten Gresik. Kedua institusi keagamaan

tersebut penting untuk dikonsolidasikan karena merupakan kekuatan politik yang sangat berpengaruh di setiap gelaran Pilkada Gresik.

Mayoritas ponpes—kecuali satu ponpes di Driyorejo—berhasil dikonsolidasikan untuk mendukung paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020. Ponpes-ponpes di Kabupaten Gresik mengarahkan dukungannya ke paslon Gus Yani-Bu Min karena faktor kepercayaan bahwa paslon tersebut lebih memiliki keberpihakan kepada ponpes. Salah satunya bisa dilihat dari program yang ditawarkan oleh paslon Gus Yani-Bu Min dengan siap mengalokasikan anggaran untuk program Dana Abadi Pesantren. Menurut Huda, kyai-kyai sepuh dari ponpes-ponpes besar di Gresik seperti (almarhum) Kyai Robbach, (almarhum) Kyai Mahfudz Maksun, dan Kyai Masbukhin yang notabene juga tokoh NU kompak mendukung paslon Gus Yani-Bu Min karena ada kepercayaan bahwa keduanya mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan ponpes-ponpes di Kabupaten Gresik.² Identitas nyai pesantren Bu Min—dan didukung kiprah politik Gus Yani selama menjabat Ketua DPRD—dalam hal ini memainkan peranan penting dalam mengkonsolidasikan kekuatan politik ponpes untuk diajak bergabung di dalam gerbong kemenangan paslon Gus Yani-Bu Min.

Kesuksesan mengkonsolidasikan dukungan dari nyaris seluruh ponpes di Kabupaten Gresik, sayangnya tidak diikuti dengan konsolidasi dukungan dari struktural NU, khususnya organisasi perempuan NU; Muslimat dan Fatayat. Sebab, PC Fatayat NU dan PC Muslimat NU secara keorganisasian sampai tingkat ranting kompak mendukung paslon Pak Qosim-Dokter Alif. Saham politik Pak Qosim yang besar di dua

² Wawancara Khoirul Huda, Ketua Tim Pemenangan Paslon Gus Yani-Bu Min.

organisasi perempuan NU tersebut membuat kubu petahana sukses mengunci dukungan organisasi dengan basis pemilih perempuan yang kuat itu. Kendati demikian, Bu Min beserta timnya tidak patah arah, mereka tetap giat melakukan kerja-kerja politik dengan militan untuk membelah kekuatan politik PC Muslimat NU dan PC Fatayat NU. Identitas nyai pesantren yang disandang Bu Min memainkan peranan krusial dalam mengais dukungan dari struktural dua organisasi perempuan NU tersebut. Buktinya sejumlah PAC-Ranting Muslimat dan PAC-Ranting Fatayat NU serta beberapa kader di dua organisasi tersebut memilih mendukung paslon Gus Yani-Bu Min secara sembunyi-sembunyi karena memiliki kedekatan emosional dan kesantunan dengan Bu Min.

Bu Min mengungkapkan bahwa dari proses pendekatan ketua-ketua Muslimat dan Fatayat, mayoritas menjawab sudah mendukung paslon petahana sementara sebagian menjawab secara diplomatis—netral—karena segan dengan Bu Min. Akhirnya dari safari politik yang dilakukan, Bu Min (hanya) berhasil mengantongi dukungan 4 PAC Muslimat/Fatayat dari total 16 PAC yang ada di Gresik.³ Leli, anggota Tim Pemenangan Perempuan paslon Gus Yani-Bu Min mengafirmasi keterangan tersebut. Leli menjelaskan keempat PAC Fatayat/Muslimat tersebut meliputi Bungah, Ujung Pangkah, Driyorejo, dan Manyar. Bahkan PAC Fatayat dan Muslimat Bungah disebut menjadi deklarator dukungan pertama kepada Bu Min untuk menjadi Cawabup.⁴ Kendati Bu Min gagal mengkonsolidasikan struktural NU di Gresik, khususnya PC Muslimat NU dan PC Fatayat NU, namun Bu Min berhasil menggalang dukungan

³ Wawancara Aminatun Habibah (Bu Min), Wakil Bupati Gresik Periode 2020-2024.

⁴ Wawancara Leli, Anggota Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

aktivis kultural Fatayat dan Muslimat di tataran akar rumput yang jumlahnya cukup banyak.

Secara matematis, kesuksesan Bu Min merangkul nyaris seluruh ponpes di Gresik dipandang mampu menambal celah kegagalan meyakinkan mayoritas struktural PC Muslimat NU dan PC Fatayat NU Gresik. Kekuatan *dawuh* kyai, militansi santri dan alumni santri dinilai mampu menandingi kekuatan aktivis perempuan yang menjadi pengurus Fatayat maupun Muslimat. Kalkulasi tersebut menemui relevansinya dalam dinamika yang berlangsung pada Pilkada Gresik tahun 2020. Basis kekuatan ponpes yang menyokong paslon Gus Yani-Bu Min sukses merebut hati pemilih perempuan karena Bu Min dipandang merepresentasikan kalangan santri sekaligus perempuan di Gresik.

Tampilnya Bu Min sebagai nyai pesantren menjadi Cawabup pendamping Cabup Gus Yani pada Pilkada Gresik tahun 2020 telah memunculkan gerakan politik organik dari jaringan alumni santri ponpes di Gresik. Identitas nyai pesantren yang diusung Bu Min ketika melakukan kampanye ke berbagai wilayah di Gresik menjadi magnet tersendiri bagi kalangan santri di Gresik. Karena diantara nyai pesantren dengan santri dan alumni santri terdapat hubungan patron-klien yang telah terbangun di lingkungan ponpes. Relasi patronase tersebut kemudian dikapitalisasi oleh Bu Min pada momentum Pilkada Gresik tahun 2020 untuk menggerakkan jaringan alumni santri Ponpes Qomaruddin secara khusus dan alumni santri ponpes di Kabupaten Gresik pada umumnya.

Luluk selaku aktivis Muslimat NU Bungah mengungkapkan rapinya struktur relawan dari unsur alumni santri pada tim pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min. Kerapian struktur tersebut disebut mempermudah kerja-kerja kampanye politik alumni santri di berbagai daerah. Nyaris di setiap daerah terdapat koordinator yang berasal dari alumni santri. Oleh karena itu, Luluk mengatakan bahwa lumbung suara Bu Min berasal dari kalangan santri yang didalamnya terdapat kontribusi politik dari para alumni santri:

“Itu kalau di alumni-alumni itu ada yang jadi koordinator di desa ini desa itu. Kalau di tingkat kabupatennya itu kalau saya denger itu, mereka menempatkan koordinator alumni diberbagai desa dan kecamatan. Jadi saya kira kuatnya Bu Min itu disitu dari alumni-alumni. Jadi, gak hanya dari Qomaruddin, jadi kalau sudah ponpes itu, saat itu kan Suci Kyai Bukhin, di Dukun Kyai Fud dukung, jadi alumni Suci dan Dukun itu gabung jadi satu. Dukun, Suci, Qomaruddin itu kompak jadi satu, saya kalau menyimpulkan begitu. Bu Min itu suaranya banyak dari situ”⁵.

Disamping Bu Min sebagai nyai pesantren memang memiliki pengaruh yang kuat untuk menggerakkan jaringan alumni santri ponpes di Kabupaten Gresik, namun di tubuh timses formal politik tetap melakukan pemetaan politik dan *quality control* kerelawanan dari unsur alumni santri ponpes. Menurut Zainuddin, hal itu penting dilakukan untuk memaksimalkan taji kekuatan politik relawan alumni santri dari berbagai ponpes:

“Kita dorong untuk memastikan dulu secara kuantitatif data alumni mereka, kemudian kantong-kantong nya di mana, kemudian mereka fokus ke alumni dulu. Prioritas utama memastikan alumni terkomunikasi dan menjadi bagian dari relawan pemenangan. Tidak hanya menjadi suara tapi juga relawan, itu yang kita lakukan”⁶.

⁵ Wawancara Luluk, Aktivis Muslimat NU Bungah.

⁶ Wawancara Zainuddin, Tim Sukses Bravo Paslon Gus Yani-Bu Min.

Zainuddin menambahkan, dalam konteks Ponpes Qomaruddin, banyak alumni santri yang kemudian merasa terpanggil untuk membantu pemenangan karena nyai pesantren mereka yakni Bu Min maju menjadi Cawabup pada Pilkada Gresik tahun 2020. Menilik pada Pilkada-Pilkada Gresik sebelumnya, jaringan alumni santri Ponpes Qomaruddin tidak pernah dikonsolidasikan untuk pemenangan kontestasi politik praktis. Oleh karena itu, ketika mengetahui nyai pesantren dicalonkan menjadi wakil kepala daerah, sontak jaringan alumni Ponpes Qomaruddin bak mesin politik baru yang memiliki etos kerja luar biasa prima.

Sejak direkrut menjadi Cawabup yang mendampingi Cabup Gus Yani dalam Pilkada Gresik tahun 2020, Bu Min segera memberikan pengaruh politik yang signifikan. Pengaruh politik Bu Min tidak terlepas dari statusnya sebagai nyai pesantren dan aktivis perempuan yang memiliki modal kultural dan modal sosial memadai. Modal tersebut dinilai sukses mengakselerasi mesin politik untuk meningkatkan elektabilitas Gus Yani-Bu Min. Proses akselerasi mesin politik menjadi salah satu fase yang krusial dalam proses pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min. Kian giatnya mesin politik paslon Gus Yani-Bu Min yang digawangi oleh jaringan alumni santri dan aktivis perempuan melakukan kampanye merupakan kunci meroketnya elektabilitas paslon yang mengusung slogan “Gresik Baru” tersebut. Di lain sisi, peningkatan elektabilitas paslon Gus Yani-Bu Min juga dipengaruhi oleh kemampuan keduanya mempengaruhi persepsi pemilih dengan menggunakan seperangkat modal kultural, sosial, dan politik, tak terkecuali kiprahnya selama menjadi tokoh publik. Dengan demikian, peningkatan elektabilitas yang signifikan tentu berdampak terhadap tingkat keterpilihan yang

semakin tinggi sehingga memberikan peluang kemenangan yang lebih besar bagi paslon Gus Yani-Bu Min.

Sebagai informasi, berdasarkan survei tahap awal pada Maret 2020 elektabilitas Pak Qosim 78% dan Gus Yani 4%. Beberapa bulan kemudian, tren elektabilitas Gus Yani terus mengalami kenaikan secara bertahap dan cukup signifikan, sedangkan Pak Qosim cenderung mengalami stagnansi dan bahkan menurun mendekati waktu pemilihan. Secara berturut-turut, survei Juni menyebutkan bahwa elektabilitas Gus Yani naik 18%, kemudian pada Agustus naik menjadi 29% dan Pak Qosim terus mengalami penurunan. Pada Oktober, elektabilitas Gus Yani 48% sedikit di bawah Pak Qosim yang memiliki elektabilitas 52%. Satu bulan menjelang Pilkada, akhirnya elektabilitas Gus Yani menyentuh angka 52% menyalip Pak Qosim 48%. Hasil survei terakhir tersebut diketahui tidak jauh berbeda dengan hasil Pilkada Gresik tahun 2020 yang dirilis secara resmi oleh KPU Kabupaten Gresik, dimana paslon Gus Yani-Bu Min sukses meraup 51% suara mengungguli paslon Pak Qosim-Dokter Alif yang memperoleh suara 49%.

Tabel 4.1 Perolehan Suara Pasangan Calon di Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Qosim-Alif	Gus Yani-Bu Min
1	Bungah	14.594	26.014
2	Dukun	20.484	16.482
3	Balongpanggung	19.206	17.233
4	Panceng	12.106	15.102
5	Benjeng	22.515	18.962
6	Tambak	8.098	5.949
7	Ujungpangkah	15.721	13.988
8	Wringinanom	27.218	19.759
9	Cerme	23.823	26.741
10	Driyorejo	29.729	27.363
11	Duduksampeyan	14.118	17.324

12	Gresik	17.508	18.446
13	Kebomas	26.977	26.243
14	Kedamean	19.795	21.404
15	Manyar	27.528	32.381
16	Menganti	32.458	40.929
17	Sangkapura	13.205	12.434
18	Sidayu	10.528	13.090

Sumber : KPU Kabupaten Gresik

Tren peningkatan elektabilitas Gus Yani yang semula sangat kecil hingga kemudian tatkala Pilkada mampu mengungguli Pak Qosim, sesungguhnya tidak terlepas dari faktor pengaruh Bu Min yang menjadi Cawabup. Bu Min sebagai representasi kalangan pesantren dan perempuan dipandang memberikan amunisi gerakan sosial politik yang signifikan terhadap kenaikan elektabilitas Gus Yani. Diketahui bahwa kaum santri dan kelompok perempuan memegang posisi krusial bagi kedua paslon yang berkontestasi pada Pilkada Gresik tahun 2020. Apabila ingin menang, maka salah satu paslon harus mengunci dan menguasai dua ceruk suara tersebut. Gus Yani sebagai Cabup dengan posisi elektabilitasnya yang kecil secara cerdas memilih Bu Min menjadi Cawabup yang dinilai mampu merengkuh simpati dan dukungan kaum santri dan perempuan yang pada gilirannya diharapkan bisa mendongkrak elektabilitasnya. Khoirul Huda menyebutkan bahwa Bu Min sebagai nyai pesantren memiliki pengaruh sentral dalam mengkonsolidasikan kekuatan-kekuatan politik ponpes besar di Gresik. Bu Min dengan statusnya sebagai nyai pesantren seolah menjadi magnet yang menyatukan derap langkah politik kaum santri di Kabupaten Gresik pada momentum Pilkada Gresik tahun 2020. Huda mengatakan bahwa untuk pertama kalinya ponpes-

ponpes besar di Kabupaten Gresik satu suara mendukung paslon di Pilkada, yakni paslon Gus Yani-Bu Min:

“Kita sangat bersyukur, saya belum pernah tahu, selama saya di Gresik dan terjun di politik, tidak pernah pondok pesantren itu bersatu kecuali Pilkada 2020 kemarin, itu luar biasa, artinya kalau ada pesantren kecil-kecil yang mungkin berbeda pilihan pasti ada lah, tetapi yang kita tahu pesantren di Gresik yang besar itu kan ada Ihyaul Ulum, Qomaruddin, Mambaus Solihin, Al-Azhar ya kan di mengganti itu dan pesantren lain yang besar. Ponpes itu kumpul jadi satu dan menjadi sebuah kekuatan, itu yang kita sangat bersyukur, sehingga di saat tadi yang saya sampaikan survei Gus Yani hanya empat koma, berkat gerakannya teman-teman, misalnya, di Qomaruddin itu ada gerakan sendiri yang namanya gerakan alumni Qomaruddin, di Suci punya gerakan sendiri yang namanya gerakan santri Suci, disitu embrio-embrio kecil yang ketika kemudian mereka sama-sama bekerja, mereka semua bergerak menjadi kekuatan dahsyat bagi Gus Yani.”⁷

Berdasarkan keterangan di atas, jelas terlihat betapa kuatnya pengaruh Bu Min sebagai Cawabup yang berlatar belakang nyai pesantren mampu menimbulkan efek domino gerakan solidaritas di kalangan kaum santri dari berbagai ponpes di Kabupaten Gresik untuk memenangkan paslon Gus Yani-Bu Min. Bu Min yang notabene merupakan nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin menjadi simpul penting yang mengikat kekuatan gerakan kalangan santri dalam mengkampanyekan paslon Gus Yani-Bu Min kepada masyarakat Gresik. Fakta politik menunjukkan bahwa Bu Min dengan gerbong kaum santri dan elit kharismatik pesantren mampu meningkatkan elektabilitas Gus Yani melalui giat kampanye yang dikerjakan secara militan.

Peningkatan elektabilitas Gus Yani yang di detik-detik terakhir jelang pemilihan mampu mengalahkan Pak Qosim tidak terlepas dari keputusan Gus Yani sejak awal bersikukuh—dengan alasan rasional—memilih Bu Min sebagai Cawabupnya.

⁷ Wawancara Khoirul Huda, Ketua Tim Kampanye Pemenangan Paslon Gus Yani-Bu Min (NIAT).

Pemilihan Bu Min sebagai Cawabup dengan modal sosial politiknya terbukti mampu mengantarkan paslon Gus Yani-Bu Min mampu meraih kemenangan pada Pilkada Gresik tahun 2020. Bu Min sebagai representasi kalangan pesantren sukses memperkuat restu elit kharismatik di Gresik kepada Gus Yani sehingga ponpes-ponpes berpengaruh di Kabupaten Gresik bisa solid mendukung paslon Gus Yani-Bu Min. Huda mengatakan bahwa keunggulan paslon Gus Yani-Bu Min adalah restu dan dukungan para kyai (elit kharismatik) serta sukses mengkonsolidasikan jaringan santri dan alumni santri sehingga berhasil memenangkan perebutan ceruk pemilih kalangan santri:

“Nah, kembali lagi kita bersyukur sekali karena Gresik kemarin hampir seluruh pesantren besar itu kumpul jadi satu di pemenangan NIAT. Sehingga kalau ibaratnya barang begitu ya, ada barang yang asli dan ada barang yang imitasi. Artinya kalau pesantren di timnya Gus Yani-Bu Min ini langsung komando dari kyainya, perintah dari kyainya. Nah itu yang saya tahu, salah satu kekuatan *samian wa thoatan* nya seorang santri kepada kyai yang membuat kekuatan tersendiri. Beda kalau kemudian, saya santri, tapi saya tidak punya kekuatan struktural di pesantren, orang saya bukan siapa-siapanya, tapi saya santri saja, maka efektifitas dukungannya juga kurang. Tetapi kalau santri dan strukturnya langsung dibawah kyainya, maksudnya yang merintah itu langsung kyainya, misalnya yang merintah Kyai Masbukhin langsung seperti “saya minta santri-santri ngewangi Yani” di Qomaruddin pun sama, di yang lainpun juga sama, nah itu lebih dahsyat”⁸.

Solidaritas dan loyalitas kalangan santri dalam memberikan dukungan kepada Bu Min yang dipandang sebagai nyai pesantren yang mencalonkan diri menjadi Cawabup, juga diutarakan oleh Laili. Disebutkan bahwa jaringan alumni santri Ponpes Qomaruddin dari berbagai wilayah secara kompak bertekad memenangkan Bu Min. Gelombang dukungan alumni santri Ponpes Qomaruddin diketahui menyeruak ketika

⁸ Wawancara Khoirul Huda, Ketua Tim Kampanye Pemenangan Paslon Gus Yani-Bu Min (NIAT).

Bu Min diperkenalkan ke publik menjadi Cawabup yang mendampingi Cabup Gus Yani pada Pilkada Gresik tahun 2020:

“Pas akhirnya di *launching*, bahwasannya yang menjadi pendamping Gus Yani adalah Bu Min. Maka kekuatan kita semakin banyak. Bu Min yang notabene putri KH. Ahmad Muhammad Alhammad, putra mahkotanya Ponpes Qomaruddin, santrinya banyak, ribuan, meski kita milih di Gresik, tapi kekuatan dukungan di wilayah seluruh Jatim, Jateng itu dukungannya penuh. Melalui apa? melalui komunikasi intensif antar alumni. Ternyata yang dari Lamongan pun mendesak bahwa “Bu Min harus jadi”, dari Bojonegoro, Tuban, itu alumni semuanya bersatu dan solid dukung Gus Yani-Bu Min”⁹.

Senada dengan yang disampaikan Huda dan Laili, Bu Min pun menyebutkan bahwa proses konsolidasi masyarakat pemilih pesantren dilakukan dan ditopang oleh para alumni santri ponpes-ponpes besar di Gresik. Status nyai pesantren yang disandang Bu Min dalam konteks ini berpengaruh signifikan dalam mengorganisir gerakan politik para alumni santri sebagai mesin politik paslon Gus Yani-Bu Min. Dengan kerangka relasi patronase kulturalis, Bu Min mengaku memanggil, mengumpulkan, dan menginstruksikan para alumni santri untuk melakukan kerja-kerja politik di wilayahnya masing-masing:

“Ya dari alumni-alumni, jadi kita, *wes pokok e* (intinya) alumni yang ada di daerah itu kita *calling* (panggil) semua, jadi ketika saya masuk di suatu desa misalkan itu saya ketemu dengan alumni-alumni, karena memang saya tidak punya jaringan disitu, karena orang-orang muslimat sudah tidak mau. Tapi ternyata banyak ketua ranting itu alumni dari saya, jadi ketua-ketua ranting itu banyak yang alumni, tokoh-tokoh masyarakat disitu juga alumni, nah jadi keberadaan mereka itu yang membantu saya di bawah (akar rumput). Dalam prosesnya, tidak hanya alumni Qomaruddin saja, tapi juga alumni Mambaus Solihin juga, jadi dibantu oleh teman-teman gus-gus yang ada di Mambaus Solihin untuk masuk ke alumni-alumni Mambaus Sholihin juga, dan tentunya beberapa alumni ponpes besar lainnya ya”¹⁰.

⁹ Wawancara Nur Laili, Ketua PAC Fatayat NU Bungah, tim sukses sekaligus salah satu masyarakat pemilih paslon Gus Yani-Bu Min (NIAT).

¹⁰ Wawancara Hj. Aminatun Habibah (Bu Min), Wakil Bupati Gresik periode 2020-2024.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemenangan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020, ditopang oleh kekuatan politik kaum santri dimana Bu Min sebagai nyai pesantren mampu menerapkan relasi patronase kulturalis yang efektif dalam meraup dukungan politik kalangan santri dan ponpes. Tak hanya itu, Bu Min sebagai representasi dari kalangan perempuan turut memberikan pengaruh signifikan dalam proses pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min. Karena kemunculan Bu Min sebagai Cawabup disambut dengan positif oleh kalangan perempuan dari berbagai latar belakang. Sambutan positif tersebut diwujudkan dalam bentuk dukungan yang tentunya turut berkontribusi terhadap pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020. Laili mengatakan bahwa kemunculan Bu Min sebagai Cawabup secara tidak langsung mampu menarik dukungan dari kalangan perempuan, karena dalam lintasan sejarah belum ada sosok perempuan yang maju dan bahkan menjadi pemimpin eksekutif di Kabupaten Gresik:

“Iya, berpengaruh banget. Kenapa? Karena ini sosok perempuan. Kita selama ini belum ada sosok wakil dari perempuan. Akhirnya kita pun dari tim perempuan waktu itu ada Bu Sofia dari Pongangan, itu jadi garda terdepannya Bu Min dan teman-teman ormas, ya meskipun kita tidak boleh memakai salah satu nama ormas, tapi kita menggandeng semua elemen masyarakat perempuan, mohon maaf Muhammadiyah, tapi tidak menutup kemungkinan Muhammadiyah pun mendukung Bu Min. Karena pas itu ada beberapa tokoh perempuan Muhammadiyah yang dukung Bu Min, saya tidak menyebut nama ya. Tapi ternyata semua elemen masyarakat khususnya perempuan itu menyambut sangat baik”¹¹.

Gus Yani yang sejak awal yakin dengan Bu Min, berbasiskan alasan kekuatan politik santri dan perempuan, pada akhirnya berhasil memenangkan Pilkada Gresik

¹¹ Wawancara Nur Laili, Ketua PAC Fatayat NU Bungah, tim sukses sekaligus salah satu masyarakat pemilih paslon Gus Yani-Bu Min.

tahun 2020 berkat dukungan solid hingga ke akar rumput dari kalangan perempuan dan santri. Bahkan Gus Yani mengakui bahwa kemenangannya di Pilkada Gresik tahun 2020, tidak terlepas dari keputusan strategis dan krusialnya tatkala memilih Bu Min sebagai Cawabupnya:

“*Sopo seng bien* (siapa yang dulu) yang ngomong muncul Bu Hj. Aminatun, ngono? kalau seandainya saya tidak mengambil wakil perempuan waktu itu, ya belum tentu, belum tentu kami bisa menang. Karena suara perempuan di paslon petahana itu bulat. Muslimat bulat, Fatayat bulat, akan lari ke sana ke petahana. Karena lawan kami ini PKB. Kan PKB yang jadi lawan Politik. Dan itu (PKB) partai besar disini”¹².

Ungkapan Gus Yani pada muarannya membuahkan hasil yang menggembirakan. Keputusannya memilih Bu Min sebagai Cawabup untuk mendampingi berkontestasi pada Pilkada Gresik tahun 2020 telah sukses mengantarkannya memenangkan kursi bupati dan wakil bupati Gresik. Kemenangan tersebut, terbukti tidak terlepas dari peran serta dan kekuatan politik kalangan santri dan kalangan perempuan yang solid dan kompak selama proses Pilkada sehingga sukses mengantarkan paslon Gus Yani-Bu Min menjadi pemimpin Kabupaten Gresik selama kurun waktu tahun 2020-2024.

4.2 Santri dan Perempuan dalam Relasi Patron-Klien: Pengalaman Pilkada Gresik Tahun 2020

Kultur politik di Gresik didominasi oleh kekuatan politik santri. Terbukti dalam lintasan sejarah Pilkada Gresik, dukungan politik dari kalangan santri selalu menjadi penentu kemenangan suatu paslon. Pada Pilkada Gresik tahun 2020 pun demikian, kekuatan politik santri kembali unjuk gigi dan kembali menjadi penentu kemenangan paslon Gus Yani-Bu Min. Dibalik kemenangan paslon yang mengusung slogan “Gresik

¹² Wawancara Fandi Akhmad Yani (Gus Yani), Bupati Gresik periode 2020-2024.

Baru” tersebut, terdapat sosok yang memiliki pengaruh sentral selama proses pemenangan. Sosok yang dimaksud itu adalah Bu Min. Bu Min merupakan Cawabup dari Cabup Gus Yani yang menyandang identitas nyai pesantren dari ponpes tertua di Gresik, yakni Ponpes Qomaruddin.

Identitas nyai pesantren yang ditonjolkan oleh Bu Min selama masa kampanye ditujukan untuk menggaet dua segmen pemilih yakni santri dan perempuan. Identitas nyai pesantren tersebut dengan modal sosial dan modal kultural yang dimilikinya dikapitalisasi oleh Bu Min untuk membangun relasi patronase bersifat kultural. Oleh karena itu, dalam ikhtiarnya merebut hati pemilih santri dan pemilih perempuan, Bu Min sebagai nyai pesantren yang dicalonkan menjadi Cawabup menggunakan strategi pendekatan program kerja unggulan yang pro terhadap kebutuhan dan kepentingan santri dan perempuan. Program kerja unggulan yang berusaha mengakomodir kebutuhan santri dan perempuan bisa dimaknai sebagai bentuk distribusi patronase oleh Bu Min sebagai patron kepada pemilih santri dan pemilih perempuan sebagai kliennya.

Pada masa kampanye politik Pilkada Gresik tahun 2020, Cawabup Bu Min dengan statusnya sebagai nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin memanfaatkan identitas tersebut dalam berkampanye di kalangan santri. Dalam relasi patron klien, Cawabup Bu Min sebagai nyai pesantren menjadi patron dan santri serta alumni santri menjadi kliennya. Relasi patronase antara nyai pesantren dengan santri kerap kali dibentuk selama proses pemenangan politik yang melibatkan unsur ponpes. Nyai pesantren yang menduduki status sosial tinggi di lingkungan ponpes serta memiliki tingkat kemampuan pengetahuan keagamaan dan wawasan umum membuat nyai

dibutuhkan oleh santri sebagai pendidik sekaligus sebagai sumber kebarokahan. Selama masa kampanye politik, posisi Bu Min sebagai pendidik dan sumber kebarokahan santri menjadi magnet tersendiri di akar rumput.

Identitas nyai pesantren Bu Min menjadi instrumen ampuh untuk mengunci dukungan dari kalangan santri kepada paslon Gus Yani-Bu Min. Apalagi Bu Min juga merupakan anak dari kyai kharismatik Gresik, almarhum KH. Ahmad Muhammad Alhamad serta berasal dari ponpes tertua di Gresik, Ponpes Qomaruddin, Bungah yang memiliki puluhan ribu santri dan alumni santri. Oleh karena itu, dengan latar belakang tersebut, Bu Min sebagai Cawabup sejak awal ditugaskan untuk meraup dukungan di kantong pemilih dari kalangan santri. Dalam proses kampanye politik pun, Bu Min melibatkan santri, alumni santri, dan orang tua santri/alumni santri sebagai tim sukses/relawan pemenangan.

Pada tahap awal ketika direkrut menjadi Cawabup untuk mendampingi Cabup Gus Yani, Bu Min segera mengkonsolidasikan alumni santri Ponpes Qomaruddin yang tergabung dalam organisasi IKBAL Qomaruddin. Bu Min menyampaikan kepada para alumni terkait hajatnya maju dalam kontestasi Pilkada Gresik tahun 2020 sekaligus meminta dukungan alumni dengan menjadi ujung tombak selama masa kampanye politik. Kekompakan dan kekuatan jaringan IKBAL Qomaruddin dalam perkembangannya terbukti sangat menopang dan mempermudah peran Bu Min berkampanye di kalangan santri. Seperti ketika melangsungkan kampanye dari desa ke desa, Bu Min memanfaatkan dengan baik jejaring alumni yang tersebar di berbagai desa di seluruh penjuru Kabupaten Gresik. Alumni-alumni yang bisa dijangkau disetiap desa

kemudian dikumpulkan terlebih dahulu dalam suatu pertemuan untuk diberikan instruksi dan arahan pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min.

Pasca konsolidasi tersebut, para alumni santri secara simultan dan intensif menggencarkan gerakan kampanye untuk menyolidkan gerbong dukungan dari pemilih santri supaya mendukung paslon Gus Yani-Bu Min sebagaimana instruksi nyai pesantrennya. Para alumni santri mendesain kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang memberikan ruang bagi Bu Min untuk menyampaikan gagasannya untuk transformasi kemajuan Gresik melalui slogan “Gresik Baru” dan program unggulan “Nawa Karsa” yang didalamnya terdapat program Gresik Santri yakni program santunan kehormatan untuk guru ngaji, takmir masjid dan mushola, penjaga makam, situs religi, dan situs budaya.

Dalam beberapa kasus ketika hendak berkampanye ke desa tertentu dan tidak memiliki jejaring politik di desa tersebut, alumni santri Ponpes Qomaruddin yang ternyata ada di desa itu sering kali muncul membantu. Mereka biasanya menjadi aktivis dan elit Ranting NU di desanya. Diaspora alumni santri Ponpes Qomaruddin tentu memudahkan Bu Min dalam mendesain acara kampanye dan mengumpulkan massa sehingga mampu memainkan perannya berkampanye di kalangan santri. Identitas nyai pesantren yang dibawa Bu Min selama berkampanye di kalangan santri sangat membantunya dalam mengorganisir tim sukses/relawan dari unsur santri.

Menurut Bu Min, mayoritas dukungan yang diperolehnya berasal dari kekuatan emosional kyai-santri. Mayoritas pendukung dari kalangan santri merupakan santri dan alumni santri yang pernah belajar di Ponpes Qomaruddin serta santri dan alumni santri

dari ponpes-ponpes besar di Kabupaten Gresik lainnya seperti Ponpes Mambaus Sholihin. Dukungan tersebut datang ke Bu Min karena faktor statusnya sebagai nyai pesantren dari ponpes tertua di Kabupaten Gresik. Selain itu, kyai-kyai sepuh di Kabupaten Gresik memang sejak awal memberikan restu dan dukungan kepada Bu Min sehingga secara otomatis ponpes-ponpes beserta santri dan alumni santri mengarahkan dukungannya kepada paslon Gus Yani-Bu Min. Sementara itu, kepada para guru mengaji di kampung-desi, Bu Min memanfaatkan identitasnya sebagai nyai pesantren Qomaruddin untuk melakukan pendekatan guna mendapatkan dukungan mereka. Kuatnya ikatan emosional dengan ponpes mendorong guru-guru mengaji di kampung-desi memberikan dukungan.

Distribusi nonmaterialial di bidang pendidikan menjadi instrumen patronase Bu Min kepada para santri, alumni santri, dan wali santri serta guru mengaji di kampung-desi. Janji politik di bidang pendidikan melalui program Gresik Cerdas untuk meningkatkan kesejahteraan guru sekolah swasta dengan memberikan insentif guru tidak tetap (GTT) dan guru non sertifikasi diseluruh jenjang pendidikan. Selain itu, Bu Min juga menawarkan ribuan kuota beasiswa pendidikan tinggi kepada huffaz yang notabene kebanyakan merupakan santri ponpes. Ponpes juga dijanjikan akan dimajukan melalui alokasi anggaran dana abadi ponpes yang telah didesain. Selain itu ponpes juga bakal mendapatkan program *one pesantren one produk* dalam bentuk permodalan dan penguatan manajemen produk yang dihasilkan kopontren. Program-program yang pro ponpes, santri, dan guru swasta tersebut memberikan hubungan yang saling menguntungkan antara Bu Min sebagai Cawabup dan masyarakat santri sebagai

pemilih. Hal itu menunjukkan posisi patron Bu Min atas kliennya yakni para santri, alumni santri, dan para guru swasta yang umumnya bekerja di sekolah di bawah naungan yayasan ponpes. Oleh karena itu, program-program Bu Min yang pro ke kaum santri ditambah status nyai pesantren yang melekat telah menciptakan militansi santri dalam memenangkan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020.

Tabel 4.2 Besaran Anggaran Bantuan Operasional (BOP) Pondok Pesantren Tahun 2020 - 2022

Tahun	Jumlah BOP Pondok Pesantren Per orang	Total Anggaran
2020	Rp. 11.000,00	2.804.208.000
2022	Rp. 18.500,00	3.033.852.000

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik.

Bu Min mengaku mendapatkan tugas untuk berkampanye ke kalangan santri. Karena mayoritas alumni santri berprofesi pendidik, maka sektor pendidikan memang yang dibutuhkan mereka untuk lebih diperhatikan kesejahteraannya. Oleh karena itu, Bu Min berupaya untuk memberikan bantuan atau insentif kepada guru madrasah diniyah, TPA dan TPQ setiap bulan. Bu Min menerangkan janji politiknya kepada alumni santri ketika masa kampanye:

“kan alumni-alumni santri itu rata rata memang guru.. guru madrasah diniyah, guru TPQ dan TPA, ya itu.. ya kita nanti akan berusaha untuk memberikan bantuan kepada TPQ, TPA dan madrasah diniyah...juga guru-guru madin.. dan ini sudah

kita lakukan sekarang. Itu berupa tunjangan per bulan...untuk guru madin sebesar 250 ribu per bulan dan sebelumnya tidak pernah ada kayak gitu”¹³.

Tabel 4.3 *Besaran Anggaran Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) TPQ Tahun 2020-2022*

Tahun	Jumlah BOP TPQ per orang	Total Anggaran
2020	Rp. 13.500,00	24.991.578.000
2021	Rp. 13.500,00	24.998.058.000
2022	Rp. 14.500,00	25.444.020.000

Sumber: *Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik*

Lebih lanjut, terdapat program kerja unggulan paslon Gus Yani-Bu Min yang menyoar kalangan santri antara lain: Pertama, kuota 2500 beasiswa pendidikan tinggi untuk santri huffaz; Kedua, memajukan pendidikan ponpes melalui dana abadi pondok pesantren; Ketiga, meningkatkan insentif kinerja guru tidak tetap dan non sertifikasi, guru PAUD dan guru TK/RA; Keempat, memberikan modal dan penguatan manajemen terhadap produk-produk yang dihasilkan santri atau koperasi pondok pesantren; Kelima program santunan kehormatan untuk guru ngaji, takmir masjid dan mushola, penjaga makam, situs religi, dan situs budaya; Keenam, peningkatan peran serta tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan lembaga keagamaan untuk memberikan tauladan kesalehan sosial. Melalui program-program kerja yang ditujukan untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan kalangan santri tersebut, diharapkan pemilih santri memberikan dukungannya kepada paslon Gus Yani-Bu Min.

Menurut Leli, anggota Tim Pemenangan Perempuan paslon Gus Yani-Bu Min secara umum program kerja dan kebijakan yang ditawarkan oleh Bu Min selama berkampanye di kantong-kantong pemilih santri menunjukkan keberpihakannya kepada

¹³ Wawancara Aminatun Habibah (Bu Min), Wakil Bupati Gresik Periode 2020-2024.

santri. Setelah cukup lama santri di Kabupaten Gresik kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah melalui program kerja yang pro-santri, Bu Min berusaha untuk melakukan perbaikan kesejahteraan santri dan alumni santri yang mengabdikan menjadi pendidik keagamaan. Julukan Gresik sebagai Kota Santri dan keberadaan Hari Santri menjadi nafas semangat Bu Min menggelontorkan kebijakan pro-santri:

“...mereka itu (Gus Yani-Bu MIN) menyejahterakan guru-guru TPQ dan Madin, dan itu sudah terealisasi...Itu tunjangan hari raya juga sudah, ibu saya juga sudah dapat, ibu saya guru TPQ. Dana operasional juga dapat dari pemerintah, ada jasmas, ada *top down* pak bupati, juga sudah terealisasi karena saya juga salah satu yang ngawal *top down*nya bupati di tahun 2020 kemarin. Infrastruktur juga sudah dapat *top down*, terus lembaga pendidikan non formal seperti TPQ dan musholla itu juga sudah terealisasi. Jadi saya juga melihat beliau berdua itu di kampanye memang tidak muluk-muluk yang disampaikan. Sehingga bagaimana dengan Nawa Karsa ini dalam satu periode bisa sudah lunas”¹⁴.

Sementara menurut Ketua Tim Pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min, Khoirul Huda mengungkapkan sebelum berkampanye secara langsung di kalangan santri, terdapat kondisi yang menguntungkan paslon Gus Yani-Bu Min. Sejumlah ponpes besar di Kabupaten Gresik menyatakan dukungan kepada paslon Gus Yani-Bu Min, di antaranya Ponpes Qomaruddin (Bu Min sebagai nyai di pesantren ini), Ponpes Mambaus Sholihin (Huda, Ketua Tim Pemenangan adalah keluarga dari pesantren ini), Ponpes Ihyaul Ulum Kecamatan Dukun, dan Ponpes Al-Azhar Kecamatan Menganti. Dalam sejarah Pilkada Gresik, masih belum pernah terjadi kesolidan ponpes-ponpes besar dengan jumlah santri dan alumni yang banyak dan tersebar luas diseluruh penjuru Gresik bersatu mendukung satu paslon. Namun pada Pilkada Gresik tahun 2020, seluruh ponpes—kecuali Ponpes di Driyorejo—solid mendukung paslon Gus Yani- Bu Min.

¹⁴ Wawancara Leli, Anggota Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

Dengan demikian, ini menjadi kekuatan besar dari paslon Gus Yani-Bu Min. Melalui relawan yang tergabung dalam Relawan NIAT, alumni-alumni dari berbagai ponpes membentuk relawan alumni di ponpesnya masing-masing. Relawan-relawan ini ditugaskan untuk memperkuat basis dukungan di kalangan santri dan di lingkungan tempat tinggal alumni tersebut. Tanpa terlibat lebih jauh dalam menggarap ceruk suara lain yang sudah ditarget oleh tim pemenangan di luar kalangan santri. Huda memberikan gambaran kuatnya magnet nyai pesantren yang disandang Bu Min terhadap terbentuknya relawan santri dan alumni santri di berbagai ponpes di Kabupaten Gresik:

“Banyak relawan ya, waktu itu dari kalangan santri maupun di kalangan luar santri, mereka kita letakkan di relawan kemenangan NIAT. Sehingga mereka punya struktur sendiri, jadi misalnya santri Suci ada ketuanya, ketua relawan santri Suci, strukturnya ada, yang dia garap kita arahkan sesuai dengan wilayahnya. Di Qomaruddin juga punya relawan, ketuanya juga ada, sama. Ihya dan yang lainnya juga sama. Artinya relawan-relawan ini menggarap rumah tangganya masing masing. Jadi tidak sampai di luarnya, tapi memperkuat yang sudah ada itu yang menjadi fokus disamping kekuatan partai politik, kekuatan relawan relawan salah satunya ya relawan pesantren itu”¹⁵.

Peran Bu Min yang berstatus nyai pesantren dimainkan dengan baik dalam posisinya sebagai Cawabup untuk menggalang kekuatan politik santri. Buktinya, tidak hanya relawan alumni santri di ponpes dalam lingkup Kabupaten Gresik yang melakukan kerja-kerja politik, namun alumni santri Ponpes Qomaruddin yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah ikut andil dalam proses kampanye pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min. Kekompakan dan kerelawanan alumni santri Ponpes Qomaruddin yang menyeruak tidak terlepas kipiawaian Bu Min dalam mengkapitalisasi identitas nyai pesantren kepada alumni santri. Leli, anggota Tim

¹⁵ Wawancara Khoirul Huda, Ketua Tim Pemenangan Paslon Gus Yani-Bu Min.

Pemenangan Perempuan paslon Gus Yani-Bu Min menurunkan status nyai pesantren Bu Min yang juga merupakan anak dari KH. Ahmad Muhammad Alhammad secara alamiah telah menggerakkan diaspora alumni santri Ponpes Qomaruddin:

“...kekuatan kita semakin banyak. Bu Min yang notabene Putri KH. Ahmad Muhammad Alhammad, putra mahkotanya Ponpes Qomaruddin, santrinya banyak, ribuan, meski kita milih di Gresik. Tapi kekuatan di wilayah seluruh Jatim, Jateng itu dukungannya penuh. Melalui apa? melalui komunikasi intensif dengan organisasi alumni santri. Ternyata yang dari Lamongan pun mendesak bahwa Bu Min harus jadi, dari Bojonegoro, Tuban, itu alumni semuanya bersatu”¹⁶.

Loyalitas alumni santri Ponpes Qomaruddin kepada Bu Min sebagai nyai pesantren yang dicalonkan menjadi Cawabup salah satunya ditunjukkan Imam, seorang guru Madrasah Aliyah di Ponpes Qomaruddin. Kedekatannya dengan Bu Min sudah dibangun sejak tahun 1999 ketika membantu Bu Min dan almarhum suaminya membangun dan membesarkan madrasah. Ketika SMK Assa’adah (sekolah yang berafiliasi dengan Ponpes Qomaruddin) berdiri dan Bu Min menjadi kepala sekolahnya, Imam pun turut membantu mengembangkan. Oleh karena itu, Imam dengan yakin mendukung Bu Min ketika menjadi Cawabup mendampingi Cabup Gus Yani. Hubungan patron-klien Bu Min dan Imam yang sudah lama berlangsung dikapitalisasi oleh Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020 untuk membantunya menggalang kekuatan santri dan alumni santri Ponpes Qomaruddin:

“Alasannya sederhana, ya karena memang saya dekat dengan Bu Min. Ya jadi saya memang dekat dengan Bu Min dan saya juga merasa ikut berkiprah di Qomaruddin jadi seyogyanya saya memang punya kewajiban untuk mendukung Bu Min...Saya sih cenderung ke Bu Min ya, karena saya punya kewajiban untuk mendukung Bu Min sepenuhnya. Ada unsur kebarokahan, pasti. Apa namanya...sesuai yang disampaikan abahnya Bu Min siapapun yang pernah

¹⁶ Wawancara Leli, Anggota Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

belajar atau pernah belajar di Qomaruddin meski hanya sehari itu sudah di nyatakan sama beliau adalah santri beliau. Nah apalagi saya yang sudah pernah belajar dan saya juga berada di sini (di pondok). Ya mudah-mudahan bisa menjadi santri yang bener, ya gitu aja. Takdzim itu pasti, *nek kulo nggeh sendiko dawuh nggeh.. nggeh manut*¹⁷.

Sementara itu, Ismail sebagai masyarakat pemilih paslon Gus Yani-Bu Min yang lahir dan tumbuh besar di lingkungan kultur santri mengaku memilih paslon yang menjanjikan era “Gresik Baru” tersebut karena faktor kesantrian. Sebagai sesama santri, tentu tidak ada alasan untuk tidak memilih paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020. Apalagi faktor Bu Min yang selain nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin, juga memiliki banyak pengalaman sebagai pemimpin di sektor pendidikan. Selain itu, santernya informasi terkait restu kyai-kyai sepuh dari berbagai ponpes di Kabupaten Gresik kepada paslon Gus Yani-Bu Min hingga kemudian tersiar jargon “manut kyai, bupatine santri, wakile bu nyai” kian memantapkan hati Ismail. Alhasil, Ismail pun menjadikan hal tersebut sebagai referensi sekaligus pijakan pilihan politiknya pada Pilkada Gresik tahun 2020.¹⁸

Cawabup Bu Min yang membawa identitas nyai pesantren dalam aktivitas kampanye politik di kalangan santri terbukti mampu menyolidkan barisan ponpes beserta santri dan alumni santri dalam wadah relawan untuk mendukung paslon Gus Yani-Bu Min. Lewat patronase yang dimainkan Bu Min, militansi dan loyalitas jaringan alumni santri Ponpes Qomaruddin dan ponpes-ponpes besar di Kabupaten Gresik terbentuk. Patronase antara nyai pesantren dan santri serta alumni santri adalah relasi patron-klien tradisional yang melampaui rasionalitas. Oleh karena itu, mereka memiliki

¹⁷ Wawancara Imam, Ketua Tim Relawan Alumni Santri Ponpes Qomaruddin.

¹⁸ Wawancara Ismail, Salah Satu Masyarakat Pemilih Paslon Gus Yani-Bu Min.

kekokohan pendirian pilihan politik yang tidak bisa digoyahkan oleh kekuatan apapun, termasuk *money politic* yang sempat digencarkan oleh timses kubu paslon petahanan.

Sejak awal direkrut menjadi Cawabup mendampingi Cabup Gus Yani, Bu Min selain ditugaskan berkampanye di kalangan santri juga dipercaya untuk kampanye menasar pemilih perempuan. Karena Bu Min sendiri merepresentasikan perempuan dalam kontestasi Pilkada Gresik tahun 2020. Representasi Bu Min tersebut merupakan kelebihan paslon Gus Yani-Bu Min dibandingkan paslon Pak Qosim-Dokter Alif yang cenderung kuat citra maskulinnya. Kendati demikian, paslon Pak Qosim-Dokter Alif mendapatkan sokongan dukungan dari dua organisasi perempuan yakni PC Muslimat NU dan PC Fatayat NU Gresik. Dua organisasi perempuan banom NU tersebut merupakan kekuatan politik perempuan paslon Pak Qosim-Dokter Alif. Berdasarkan peta politik tersebut, maka sangat beralasan bahwa Bu Min yang merepresentasikan perempuan ditargetkan mampu memecah suara perempuan yang arus dukungannya ke arah kubu petahana.

Peran Bu Min untuk memecah sekaligus merebut dukungan suara perempuan dari kubu petahana dikonfirmasi oleh Zainuddin, Tim Sukses Bravo paslon Gus Yani-Bu Min. Zainuddin menyampaikan peran politik Bu Min dalam menggaet pemilih perempuan:

“...dan benar-benar berhasil membelah pemilih perempuan, yang sebelumnya diasumsikan sebagian pemilih kuatnya Pak Qosim bisa kita belah melalui Bu Min, melalui pendekatan politik *emak-emak*. Benar-benar bisa jalan. Dari sekian survei yang tidak pernah memenangkan bu min dan itu akhirnya nyata menang. Dan kemenangan itu terukur di setiap kecamatan yang ketua Muslimat atau Muslimatnya ke Bu Min itu menang...Bu min waktu itu jadi tokoh sentral

politik perempuan, karena relatif tidak terlalu banyak tokoh perempuan yang tampil di Gresik”¹⁹.

Senada dengan yang disampaikan Zainuddin, Mujid Riduan, Ketua DPC PDIP Kabupaten Gresik mengatakan bahwa perekrutan Bu Min menjadi Cawabup salah satu tujuannya adalah untuk merebut suara perempuan yang dominan ke paslon Pak Qosim-Dokter Alif:

“Karena Pak Qosim mohon maaf waktu itu di Fatayat dan Muslimat kan kuat sehingga bagaimanapun seperti yang mbak sampaikan kita juga harus merebut suara perempuan yang banyak karena pemilih laki-laki dan perempuan itu lebih banyak perempuan. Nah disitulah perempuan kita angkat menjadi Cawabup adalah salah satu strategi untuk mengurangi suara perempuan yang dominan ke Pak Qosim waktu itu. Kita juga mengangkat bahwa gender tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kita beri ruang dan hak yang sama dalam berpolitik”²⁰.

Dalam ikhtiarnya merebut dukungan pemilih perempuan yang mayoritas ke kubu petahana, Bu Min menggunakan modal sosialnya untuk menerapkan patronase. Patronase kepada pemilih perempuan dapat didistribusikan karena Bu Min memiliki *legacy* dan jejaring sosial dengan para perempuan di dalam organisasi keagamaan dan kemasyarakatan maupun profesi pekerja sosial. Distribusi sumberdaya yang ditawarkan dan disalurkan kepada pemilih perempuan dalam rupa program antara lain Bumi Gresik dan Bunda Puspa. Bumi Gresik merupakan program perlindungan pekerja perempuan dan program pendidikan dan pendampingan bagi pekerja migran asal Gresik, sedangkan Bunda Puspa (Bantuan untuk Pemberdayaan Perempuan Usaha dan Pendidikan Anak) merupakan program yang ditujukan untuk perempuan yang memiliki usaha dan anak yang sedang bersekolah.

¹⁹ Wawancara Zainuddin, Tim Sukses Bravo Paslon Gus Yani-Bu Min.

²⁰ Wawancara Mujid Riduan, Ketua DPC PDIP Kabupaten Gresik.

Program pro perempuan yang ditawarkan dan akan disalurkan tersebut merupakan instrumen patronase Bu Min kepada pemilih perempuan. Dalam aktivitas kampanyenya ke pemilih perempuan, Bu Min secara intensif menyampaikan program-program yang mengakomodir kebutuhan dan kepentingan kaum perempuan. Icha, elit PP. Almuniroh yang juga pernah menjadi kader PPP mengaku masih memiliki massa besar di organisasi perempuan sayap parpol berlambang ka'bah tersebut. Icha mengatakan kalau perempuan-perempuan di Ujung Pangkah, khususnya basis massanya di organisasi Wanita Persatuan Pembangunan (WPP) antusias untuk mendukung Bu Min:

“Sangat antusias. apalagi apa ya, di perempuan-perempuan. Saya kan memang aktif dipolitik. Di PPP dulu, terus memang di PPP kan ada banom, ada badannya tentang perempuan namanya WPP. Nah di WPP itu saya kan memang ada jamiyah, jamiyah namanya Maratu Solihah di-situ setiap bulan saya berikan apa...memang waktunya Pilkada ya jadi sering saya kasihkan acara-acara kayak tahlil kayak apa... lalu ketika Bu Min mencalonkan itu mereka itu senangnya gak *karu-karuan*, karena apa itu tadi perempuan ada yang mewakili yang dia inginkan barangkali gitu...Saya ajak, kalau memang senang, ayo kita bareng-bareng jalan gitu. Jadi alhamdulillah responnya baik sekali malah banyak yang perempuan itu memang ke sana gitu ke Bu Min gitu... Bu Min itu sosok perempuannya itu memang sangat dipegang sama perempuan yang di Ujung Pangkah, wanita-wanita, ibu-ibu yang di Ujung Pangkah itu dengan harapan bisa menyuarakan tadi, menyuarakan isi hati perempuan, bisa memberikan perubahan di perempuan-perempuan tadi”²¹.

Icha menambahkan, saking antusiasnya kalangan perempuan di Ujung Pangkah dalam mendukung Bu Min, mereka sampai membuat gerakan sosial politik organik pada masa kampanye untuk menguatkan eksistensi Bu Min di wilayahnya. Perempuan Ujung Pangkah secara kolektif dan sukarela berinisiatif membuat sebuah acara kampanye dengan menggunakan dana swadaya. Mereka mengundang Bu Min untuk menghadiri acara tersebut dan dimintai kesediaan memberikan bantuan perabotan dapur

²¹ Wawancara Icha, Elit Ponpes Almuniroh, Ujung Pangkah.

kepada ibu-ibu. Padahal perabotan dapur seperti kompor itu dibeli menggunakan dana swadaya yang dikumpulkan para perempuan, namun mereka ingin Bu Min menyampaikan bahwa itu adalah “Bantuan dari Bu Min”. Menurut Icha, inisiatif dan gerakan organisasi yang digagas oleh perempuan Ujung Pangkah tersebut menunjukkan adanya keinginan kuat mereka untuk memiliki wakil di level eksekutif pemerintahan Gresik.

Sementara itu Leli, anggota Tim Pemenangan Perempuan paslon Gus Yani-Bu Min menyebutkan modal jaringan sosial perempuan yang dimiliki Bu Min mampu menarik dukungan pemilih perempuan. Bahkan dukungan dari pemilih perempuan tidak hanya berasal dari unsur NU, melainkan juga datang dari sejumlah tokoh perempuan Muhammadiyah di Kabupaten Gresik. Leli mengatakan dukungan tersebut muncul karena Bu Min adalah sosok yang merepresentasikan perempuan:

“Karena ini sosok perempuan. Kita selama ini belum ada sosok wakil dari perempuan. Akhirnya kita pun juga dari tim perempuan waktu itu ada Bu Sofia dari Pongangan, itu juga jadi garda terdepannya Bu Min dan teman-teman ormas perempuan, ya meskipun kita tidak boleh memakai salah satu nama ormas, tapi kita menggandeng semua elemen masyarakat perempuan. Mohon maaf Muhammadiyah, itu tidak menutup kemungkinan Muhammadiyah pun mendukung Bu Min. Ada beberapa tokoh Muhammadiyah perempuan yang dukung, tapi saya tidak menyebut nama ya. Tapi ternyata semua elemen masyarakat khususnya perempuan itu menyambut sangat baik”²².

Harum sebagai salah satu perempuan yang memilih paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020 mengaku sempat kaget ketika Bu Min diumumkan secara resmi menjadi Cawabup untuk mendampingi Cabup Gus Yani. Kendati sempat kaget, namun Harum sangat bersyukur karena akhirnya ada perwakilan perempuan

²² Wawancara Leli, Anggota Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

dalam kontestasi Pilkada Gresik yang diharapkan mampu memperjuangkan aspirasi dan berpihak kepada kepentingan perempuan di Kabupaten Gresik. Harum mengungkapkan sejumlah alasannya memilih paslon Gus Yani-Bu Min. Pertama, prinsip utamanya karena keduanya merupakan kader NU Gresik sehingga tidak diragukan lagi ke-NU-annya dan keberpihakannya terhadap NU, terlebih figur Bu Min yang notabene merupakan nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin. Kedua, kapasitas kepemimpinan yang memadai berkat sepak terjangnya dalam organisasi NU seperti Fatayat dan Muslimat dan menjadi kepala sekolah di bawah yayasan Ponpes Qomaruddin. Sosok Bu Min dikenal Harum memiliki kepemimpinan yang bagus sehingga memiliki pengaruh yang besar di lingkup NU dan ponpes. Ketiga, dengan adanya figur pemimpin perempuan yang duduk dikursi nomor dua di Kabupaten Gresik, diharapkan kian mampu memperhatikan hak-hak perempuan melalui penerapan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada perempuan, misalnya menjamin “keselamatan” tenaga kerja perempuan di lingkup Kabupaten Gresik.²³

Realitas politik tersebut menunjukkan bahwa keperempuanan Bu Min mampu menarik dukungan pemilih perempuan, apalagi ditambah program-program pro perempuan yang ditawarkan Bu Min kian mengokohkan pilihan politik pemilih perempuan. Disamping itu, Bu Min sebagai perempuan yang dicalonkan menjadi Cawabup pendamping Cabup Gus Yani dalam perkembangannya telah membentuk oligarki perempuan dalam konstelasi politik lokal Gresik. Buktinya dalam proses kemenangan paslon Gus Yani-Bu Min, Bu Min disokong aktor-aktor politik perempuan

²³ Wawancara Harum, Salah Satu Masyarakat Pemilih Paslon Gus Yani-Bu Min.

seperti Icha, Leli, Sofi, Azizah, Luluk, dan Nurul Haromaini (istri Gus Yani) yang notabene merupakan putri dari Gus Ali pengasuh Ponpes Progresif Bumi Sholawat, Sidoarjo. Perempuan-perempuan tersebut umumnya mendukung Bu Min karena faktor sama-sama perempuan. Selain itu, mereka juga berada di lingkaran inti dalam proses pemenangan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020. Keberadaan aktor-aktor perempuan yang menopang kerja-kerja politik Bu Min pada akhirnya sukses meraup suara mayoritas perempuan kala itu. Bu Min pun berusaha merawat oligarki perempuan tersebut melalui program-program pemerintah yang berpihak kepada perempuan.

Selain itu, secara detail paslon Gus Yani-Bu Min juga mendistribusikan program kerja unggulan kepada kalangan perempuan antara lain: Pertama, program untuk perempuan yang memiliki usaha dan anak sedang sekolah; Kedua, “Lahir Pulang Bawa Akta”, setiap warga Gresik yang melahirkan, saat pulang anaknya sudah memiliki akta kelahiran; Ketiga, melakukan penataan dan revitalisasi fasilitas publik agar nyaman diakses bagi semua kalangan, ramah anak, ramah perempuan, dan ibu menyusui serta penyandang disabilitas dan lansia. Lewat program-program kerja unggulan tersebut, diharapkan pemilih perempuan mengarahkan pilihannya kepada paslon Gus Yani-Bu Min karena menunjukkan perhatian serius terhadap pemberdayaan perempuan. Terlebih dikubu paslon yang mengusung slogan “Gresik Baru” ini terdapat Bu Min yang merepresentasi perempuan di arena politik pemerintahan.

Leli mengutarakan bahwa program kerja unggulan yang termuat di dalam bingkai Nawa Karsa merupakan materi yang didistribusikan kepada pemilih perempuan ketika

Bu Min melakukan giat berkampanye. Karena di dalam Nawa Karsa terdapat sejumlah program yang secara khusus menysasar perempuan:

“saya kira Nawa Karsa itu bukan janji, tapi program, kalo janji rasanya kok beda ya... karena janji dan program itu kan beda.. lebih ke program yang nanti program Nawa Karsa itu menyeluruh ke semua elemen, begitu. Seingat saya ketika beliau kampanye, tidak pernah menjanjikan apa-apa...hanya selalu minta di oakan semoga sehat, semoga apa yang diharapkan masyarakat Gresik bisa terealisasi...mungkin salah satunya adalah keterwakilan perempuan...”²⁴.

Memperkuat keterangan Leli, Bu Min menegaskan komitmennya kepada perempuan Gresik secara umum. Bu Min melalui Nawa Karsa, menunjukkan keberpihakannya terhadap kebutuhan dan kepentingan perempuan dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan mereka. Caranya pun beragam, salah satunya melalui program Bunda Puspa. Berkat keberpihakan tersebut pada gilirannya paslon Gus Yani-Bu Min mendapatkan dukungan dari kalangan pemilih perempuan di akar rumput. Bu Min menyampaikan keinginan dan kepeduliaanya untuk memberdayakan perempuan Kabupaten Gresik di akar rumput:

“...kita ingin memberdayakan perempuan-perempuan, utamanya perempuan yang kurang mampu...yang apaya istilahnya, perempuan yang membutuhkan. Nah itu kita berikan modal, tapi tidak berupa uang, tapi berupa pelatihan, kepercayaan diri, lewat program Bunda Puspa. Jadi, pemilih saya itu yaa wes memang *wong-wong seng* bawah sekali, *seng gak ngerti opo opo*...jadi pemilih kita iku *seng istilahe seng sandalan japit*...di akar rumput...kita ambil yang akar rumput”²⁵.

Menurut Aspinall, sebuah program dapat diindikasikan sebagai kegiatan bersifat klientilisme apabila program tersebut mengidentifikasi para penerima keuntungan tersebut berdasarkan loyalitas mereka kepada partai politik atau tokoh politik tertentu ataupun berdasarkan pemberian suara mereka selama Pilkada. Pandangan Aspinall

²⁴ Wawancara Leli, Anggota Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

²⁵ Wawancara Aminatun Habibah, Wakil Bupati Gresik Periode 2020-2024.

tersebut relevan dengan distribusi program yang ditawarkan Bu Min selama berkampanye ke kantong-kantong pemilih santri dan perempuan. Program kerja unggulan yang menasar santri dan perempuan tidak lain memang ditujukan untuk mendapatkan dukungan dari pemilih santri dan pemilih perempuan yang notabene merupakan subjek penentu pemenang Pilkada Gresik tahun 2020.

4.3 Nyai Pesantren dan Kekuatan di Tengah Pusaran *Contentious Politics*

Konstelasi politik pada momentum Pilkada Gresik tahun 2020 berjalan sangat sengit. Pasalnya, dua paslon yang berlaga memperebutkan kursi bupati dan wakil bupati Gresik periode 2020-2024 menggunakan aktor kunci yang nyaris sama yakni elit kharismatik (kyai ponpes dan tokoh NU) dan menargetkan ceruk pemilih yang sama yakni perempuan dan santri. Karena kesamaan-kesamaan tersebut, maka perseteruan politik tidak terelakkan terjadi sepanjang Pilkada Gresik berlangsung, utamanya ketika masa kampanye. Sebab kedua paslon yakni Pak Qosim-Dokter Alif dan Gus Yani-Bu Min bersama tim sukses serta relawannya gencar melakukan kerja-kerja kampanye politik untuk berebut pemilih dari kalangan santri dan perempuan.

Menurut Tarrow, proses *contentious politics* (politik perseteruan) secara umum terjadi melibatkan masyarakat biasa bersama dengan tokoh berpengaruh untuk membangun kekuatan. Kekuatan yang terbangun kemudian digunakan untuk melawan

kelompok pemegang otoritas maupun kompetitor.²⁶ Proses politik perseteruan pada Pilkada Gresik tahun 2020 pun dalam praktiknya melibatkan tim sukses dan relawan beserta paslon Cabup-Cawabup yang berkontestasi. Aktor-aktor politik tersebut saling berkaitan satu sama lain dan bekerja sama sebagai mesin politik guna meraih simpati dukungan masyarakat pemilih. Fakta menunjukkan bahwa kedua paslon mengklaim didukung dan disokong oleh elit kharismatik dan ponpes serta organisasi perempuan sehingga subjek pemilih yang dibidik pun sama yakni perempuan dan santri.

Perseteruan politik dalam proses perebutan dukungan pemilih santri dan pemilih perempuan oleh kedua paslon yang berkontestasi pada Pilkada Gresik tahun 2020 pada akhirnya menjadi fenomena yang tidak bisa terhindarkan. Masing-masing paslon secara simultan terus memperkuat kekuatan politiknya selama masa kampanye untuk memikat hati santri dan perempuan. Paslon Pak Qosim-Dokter Alif diketahui sukses mengunci dukungan dua organisasi perempuan NU di Gresik yakni PC Muslimat dan PC Fatayat, namun mendapatkan sedikit dukungan dari ponpes. Sedangkan paslon Gus Yani-Bu Min berhasil mendapatkan restu dukungan dari ponpes-ponpes besar di Gresik beserta jejaring santri dan alumni santri, namun tidak berhasil mendapatkan sokongan dari organisasi perempuan yang memadai. Perbedaan tersebut pada gilirannya turut mempertajam perseteruan politik karena disatu sisi kubu petahana berupaya menambah dukungan dari kalangan santri, sementara disisi yang lain kubu penantang berusaha menggalang dukungan dari kelompok perempuan.

²⁶ Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*. 2nd (ed), (Cambridge: Cambridge University Press, 1998) hlm. 2

Identitas nyai pesantren yang ditonjolkan Bu Min beserta tim suksesnya selama masa kampanye memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemenangan. Pengaruh Bu Min sebagai nyai pesantren sangat kuat karena kalangan santri mendominasi perpolitikan di Kabupaten Gresik. Contohnya mayoritas elit-elit parpol di Kabupaten Gresik berlatar belakang ponpes yang memiliki basis massa santri. Oleh karena itu, modal sosial dan modal kultural yang dimiliki oleh Bu Min sebagai nyai pesantren memiliki pengaruh yang dahsyat di kalangan santri. Dengan kata lain, relasi patron-klien antara nyai pesantren—juga elit ponpes—dengan santri dan alumni santri merupakan kekuatan politik besar yang menentukan kemenangan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020. Bu Min pun mengakui bahwa identitas nyai pesantren yang ditonjolkannya sangat berpengaruh di kalangan santri dan alumni santri:

“Berpengaruh! berpengaruh! Karena saya...yang banyak saya hadapi teman-teman alumni santri jadi berpengaruh sekali...Saya bawanya itu memang ke yang alumni-alumni santri saja, kalau ke orang awam ya nggak kenal saya”²⁷.

Sofi selaku Ketua Tim Pemenangan Perempuan paslon Gus Yani-Bu Min pun menyatakan hal yang serupa. Identitas Bu Min sebagai nyai pesantren disebut sangat berpengaruh terhadap pilihan dan militansi santri dan alumni santri. Bahkan *money politic* yang digelontorkan lawan jelang pemungutan suara tidak menggoyahkan loyalitas santri dan alumni santri kepada nyai pesantrennya. Menurut Sofi itu adalah bentuk kekuatan nyata patronase nyai pesantren kepada santrinya:

“Kalau itu sangat berpengaruh mbak, terutama di kalangan santri sendiri. Diakhir akhir itu di daerah saya ada kayak semacam bom-boman, itu ada sebagian yang datang ke santri itu gak goyah pilihan santri. Jadi rata-rata santrinya Bu Min

²⁷ Wawancara Aminatun Habibah (Bu Min), Wakil Bupati Gresik Periode 2020-2024.

ketika itu ya pokoknya menggiring supaya Bu Min jadi dan tidak berfikir minta ini itu”²⁸.

Bahkan Luluk aktivis Muslimat NU Bungah mengklaim berdasarkan informasi yang beredar, suara yang masuk diprediksi lebih banyak dari Bu Min daripada Gus Yani. Faktor yang menjadi penyebabnya tentunya adalah pengaruh nyai pesantren terhadap santri dan alumni santri ponpes.²⁹ Menurut Zainuddin pengaruh identitas nyai pesantren dalam konteks Pilkada memang sangat efektif, namun dilain sisi tidak efektif untuk Pileg:

“Memang kasuistik, dalam momen-momen tertentu, ditingkat kepemimpinan lokal Pilkada memang relatif sangat efektif, dalam konteks Pileg itu relatif berat, karena masing-masing calon merepresentasikan komunitas-komunitas kecil yang saling beririsan, sehingga susah untuk digerakkan untuk bingkai ikatan emosional pesantren. Dalam konteks kepemimpinan local, itu memang masih sangat efektif”³⁰.

Keterangan Imam selaku Ketua Tim Relawan Alumni Santri Ponpes Qomaruddin menunjukkan pengaruh politik Bu Min sebagai nyai pesantren yang lebih dahsyat. Pasalnya, Imam menyebutkan bahwa realitas politik di lapangan menunjukkan banyak alumni santri yang berubah haluan politik tatkala mengetahui Bu Min dicalonkan menjadi Cawabup. Alumni santri yang semula menentukan pilihannya ke Pak Qosim, lantas berubah pilihan politiknya ke Bu Min. Menurut Imam, perubahan pilihan politik tersebut menunjukkan pengaruh besar Bu Min sebagai nyai pesantren yang memiliki relasi patron klien dengan para alumni santri:

“Oh pasti ada lah...saya pernah menemui tapi ya saya tidak sebut nama lah haha. Karena ada harapan juga untuk pesantren. Pengaruh Bu Min sebesar itu. Jadi satu sosok beliau adalah keturunan Qomaruddin. Otomatis santri-santri itu ya langsung

²⁸ Wawancara Sofi, Ketua Tim Pemenangan Perempuan Paslon Gus Yani-Bu Min.

²⁹ Wawancara Luluk, Aktivis Muslimat NU Kecamatan Bungah.

³⁰ Wawancara Zainuddin, Tim Sukses Bravo Paslon Gus Yani-Bu Min.

“lo ini aja” istilahnya kalo santri itu sudah kena bahasa “*kudu tawadhu*” ngunu iku *yo wes angel, wes gak iso di goyang. Gak iso wesan, wong NU santri yo wes ngunu kui. Jadi milih Bu Min karena tawadhu, selain itu ya memang Bu Min sudah membuktikan kiprah Bu Min itu luar biasa, hebat, cerdas, single parent, terus...ya mungkin gak pernah mengeluh.. gak due pegel*”³¹.

Berdasarkan data dari sejumlah informan di atas, relasi patron klien antara sebagai nyai pesantren dengan santri dan alumni santri ponpes merupakan sumber pengaruh Bu Min. Modal sosial Bu Min sebagai nyai pesantren terbukti mampu mempengaruhi jejaring sosial santri dan alumni santri untuk melakukan kerja-kerja politik dalam rangka memenangkan paslon Gus Yani-Bu Min. Selain itu, identitas nyai pesantren tersebut juga terbukti ampuh dalam mempengaruhi pilihan politik santri dan alumni santri. Terbukti terdapat fenomena perubahan pilihan politik alumni santri yang semula memilih paslon Pak Qosim-Dokter Alif, kemudian setelah mengetahui Gus Yani merekrut Bu Min menjadi Cawabup pilihan politik alumni santri beralih mendukung paslon Gus Yani-Bu Min.

Fenomena perseteruan politik yang timbul pada masa kampanye disebutkan oleh Zainuddin. Ketua Tim Bravo paslon Gus Yani-Bu Min mengatakan bahwa basis massa santrinya pernah mendapatkan serangan fajar berupa *money politic* dari kubu lawan. *Money politic* tersebut menurutnya menjadi senjata terakhir kubu lawan untuk mendapatkan dukungan dari pemilih santri. Namun, upaya pembelian suara tersebut gagal total karena santri pendukung paslon Gus Yani-Bu Min tidak goyah hanya karena politik uang:

“Basis pemilih santri kami relatif memiliki daya tahan dari gempuran politik, hal itu dimenangkan karena mereka yang punya ideologi pesantren yang kuat,

³¹ Wawancara Imam, Ketua Tim Relawan Alumni Santri Ponpes Qomaruddin.

serangan *money politic* tidak berdampak apapun dan bahkan mereka mengembalikan uang *money politic* itu. Semua santri dari pesantren itu punya daya tempur dan daya tahan menghadapi gempuran politik”³².

Zainuddin menambahkan kasus serangan fajar yang terjadi di Kecamatan Benjeng. Sejumlah desa di Kecamatan Benjeng mendapatkan serang politik uang dari tim sukses kubu paslon petahana. Aksi pembelian suara tersebut dilakukan karena mengetahui secara peta akan kalah. Mengetahui kejadian tersebut, lantas timses dan relawan alumni santri segera melakukan pencegahan dengan menggunakan pendekatan personal secara *door to door*. Para relawan tersebut, mendatangi rumah-rumah warga pada waktu subuh untuk menghimbau agar tidak tergiur oleh politik uang. Alhasil, berkat upaya timses dan relawan tersebut paslon Gus Yani-Bu Min menang di Kecamatan Benjeng.

Sementara itu Leli, aktivis Muslimat NU Bungah mengatakan salah satu jaringan sosial yang senantiasa dirawat dan Bu Min masih memiliki pengaruh yang kuat di dalamnya adalah pendamping PKH. Sejumlah pendamping PKH yang notabene adalah perempuan yang dulu mendapatkan jatah dari Bu Min karena dinilai mampu melaksanakan tugas sebagai pekerja sosial. Namun paslon petahana ternyata telah memproteksi kemungkinan pendamping PKH digunakan sebagai alat politik paslon Gus Yani-Bu Min untuk berkampanye di kalangan ibu-ibu di akar rumput. Pemkab memantau secara ketat aktivitas pendamping PKH selama tahapan Pilkada Gresik tahun 2020 berlangsung—khususnya masa kampanye, bahkan sempat beredar wacana apabila ada pendamping PKH yang terlibat politik praktis maka akan diberhentikan kontraknya.

³² Wawancara Zainuddin, Ketua Tim Bravo Paslon Gus Yani-Bu Min.

Karena patronase Bu Min kuat dikalangan pendamping PKH, dukungan dari para pekerja sosial tersebut tidak terbandung. Para pendamping PKH tersebut selain merasa memiliki hutang budi, ternyata beberapa merupakan santri dari Bu Min. Oleh karena itu, dua variabel tersebutlah yang ternyata tidak membuat para pendamping PKH bergeming atas ancaman Pemkab kala itu. Leli menceritakan aktivitas kampanye secara gerilya yang dilakukan oleh pendamping PKH:

“Ya allah, saya *mberebes mili*. Ya allah *sampek koyok ngono*. Bu Min itu kan kekuatannya di PKH itu kan masih kuat. Jadi teman-teman PKH itu nekat mau membantu dengan senyap, mereka merasa ketakutan dengan kebijakan pemerintah saat itu. Karena terus dipantau. Akhirnya ya wes gitu, kita sembunyi-sembunyi bener-bener sembunyi-sembunyi. Waktu *nak* Bungah itu kampanye kita *sampek* ke sawah-sawah dan itu terjadi di sepanjang Bungah bagian sawah belakang *dewe cedek* sawah Bengawan, itu kampanyenya Bu Min sampai situ...yang jalan santrinya. Saking mereka *tawadhu* 'nya. Mereka bilang “Bu Min itu guru saya” seperti contohnya saya sendiri, saya bilang waktu kampanye Bu Min itu guru saya, beliau bu nyai saya, beliau adah putri dari kyai saya, saya tidak punya alasan lagi untuk tidak memilih dan mendukung beliau, nggak ada alasan bagi saya. Sampek ada teman saya pendamping PKH, santri beliau bilang “*wes gak popo Mbak Lel* nek seandainya saya harus diberhentikan dan tidak diperpanjang kontrak PKH saya, saya rela, asalkan Bu Min harus menang” gitu mel”³³.

Serangan fajar dalam rupa politik uang jelas pemungutan suara untuk membeli suara pemilih santri dan kampanye secara gerilya untuk meraup dukungan pemilih perempuan merupakan potret persetujuan politik pada Pilkada Gresik tahun 2020. Kasus persetujuan politik tersebut dimodali oleh kedua paslon dan dieksekusi oleh tim sukses dan relawan mereka. Tujuan keduanya sama namun berbeda; kesamaanya adalah berusaha menggaet pemilih kunci yakni santri/perempuan, sedangkan perbedaanya adalah paslon Pak Qosim-Dokter Alif membidik pemilih santri sementara paslon Gus Yani-Bu Min menarget pemilih perempuan. Perbedaan target pemilih tersebut

³³ Wawancara Leli, Aktivis Muslimat NU Bungah.

dikarenakan kedua paslon memiliki celah basis dukungan yang memang berbeda. Paslon Pak Qosim-Dokter Alif lemah di segmen pemilih santri namun kuat di pemilih perempuan, sedangkan paslon Gus Yani-Bu Min kuat di pemilih santri, namun tidak terlalu kuat di segmen pemilih perempuan. Pada akhirnya, keberhasilan Bu Min mengkapitalisasi statusnya sebagai nyai pesantren untuk mengunci dukungan pemilih santri sekaligus pemilih perempuan dengan menggunakan instrumen program kerja dalam bingkai relasi patronase berhasil mengantarkan paslon Gus Yani-Bu Min memenangkan perseteruan politik Pilkada Gresik tahun 2020.

4.4 Refleksi Penelitian

Perekrutan Bu Min yang berstatus nyai pesantren menjadi Cawabup pendamping Cabup Gus Yani merupakan langkah strategis nan krusial. Celah kekuatan politik Gus Yani di basis dukungan santri dan perempuan secara paripurna digenapi oleh keberadaan Bu Min. Alhasil, akumulasi modal kultural, sosial, politik, dan ekonomi yang dimiliki oleh paslon Gus Yani-Bu Min menjadi kekuatan yang mampu menandingi kedigdayaan paslon petahana Pak Qosim-Dokter Alif. Pasalnya sebelum Bu Min dideklarasikan sebagai Cawabup pendamping Gus Yani, Pak Qosim-Dokter Alif berada di atas angin karena secara elektabilitas mustahil dikejar bahkan dikalahkan. Namun, kondisi berubah drastis tatkala Bu Min secara resmi mendampingi Gus Yani untuk berkontestasi pada Pilkada Gresik tahun 2020. Identitas nyai pesantren yang melekat pada diri Bu Min segera memberikan efek politik berupa tren peningkatan elektabilitas

paslon Gus Yani-Bu Min sekaligus membuat elektabilitas paslon Pak Qosim-Dokter Alif mengalami tren kemerosotan.

Perubahan peta kekuatan politik tersebut tidak terlepas dari patronase yang diterapkan oleh Bu Min selama masa kampanye. Bu Min sebagai nyai pesantren dari Ponpes Qomaruddin pada masa kampanye giat mengadakan konsolidasi santri dan alumni santri Ponpes Qomaruddin untuk dijadikan sebagai mesin politik. Kerja politik Bu Min tersebut kemudian secara simultan diikuti oleh ponpes-ponpes lain di Kabupaten Gresik untuk membentuk tim sukses atau relawan guna memenangkan paslon Gus Yani-Bu Min. Gerakan politik santri dan alumni santri yang berasal dari berbagai ponpes di Kabupaten Gresik tersebut merupakan salah satu faktor yang meningkatkan elektabilitas paslon Gus Yani-Bu Min. Selain itu, Bu Min sebagai aktivis perempuan yang kiprahnya malang melintang di dunia pendidikan dan pekerja sosial turut menjadi faktor penguat paslon Gus Yani-Bu Min. Kontribusi besar Bu Min di sektor pendidikan dan pekerja sosial di Kabupaten Gresik telah membuatnya memiliki pengaruh besar di dalamnya. Kedudukannya di lingkup ponpes dan kontribusinya di ranah publik kemudian diperkuat dengan tawaran program kerja unggulan yang disosialisasikan selama masa kampanye. Tawaran program-program yang berpihak kepada santri dan perempuan secara faktual mampu menarik dukungan dua segmen pemilih tersebut. Program kerja unggulan seperti Bunda Puspa, Dana Abadi Pesantren, PKH Inklusif, Beasiswa Hufaz, Peningkatan Insentif Guru Madin/TPQ, dan lain sebagainya merupakan instrumen patronase yang didistribusikan oleh paslon Gus Yani-Bu Min guna mengunci dukungan santri dan perempuan.

Dalam konteks relasi patronase, Bu Min dengan segenap sumberdaya modalnya sukses mendistribusikan sekaligus mendapatkan keuntungan elektoral. Relasi patronase kulturalis antara nyai dan santri serta alumni santri mampu mengokohkan pilihan politik para pemilih dari kalangan santri. Para santri bahkan tidak goyah iman politiknya kendati digempur serangan fajar (*money politic*), mereka justru melakukan gerakan menangkal *money politic* yang disebar oleh tim sukses kubu petahana. Kekokohan pendirian politik tersebut kemudian diperkuat dengan instrumen patron berupa tawaran program kerja unggulan yang secara khusus diperuntukkan bagi kaum santri. Sementara itu, relasi patronase dengan kalangan perempuan diciptakan oleh Bu Min karena posisinya yang pernah memegang peranan sentral di sektor pendidikan dan pekerja sosial di Kabupaten Gresik. Keberhasilan dan kontribusi besar Bu Min bagi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan para pekerja sosial pada gilirannya dikapitalisasi oleh Bu Min guna menjadi basis massa politik yang turut memenangkan paslon Gus Yani-Bu Min pada Pilkada Gresik tahun 2020.

Alhasil dapat dipahami bahwa kerja-kerja politik Bu Min untuk mengunci dukungan pemilih santri dan pemilih perempuan terbukti membuahkan hasil yang menggembirakan. Karena Bu Min terbukti berhasil memenuhi ekspektasi parpol koalisi pengusung dan Gus Yani untuk menjadi aktor yang mampu menjadi representasi aspirasi santri sekaligus perempuan. Dengan demikian, Pilkada Gresik tahun 2020 kembali menunjukkan fakta politik bahwa kekuatan politik santri masih bertaji di Kabupaten Gresik. Basis politik santri terus melanggengkan rumus bahwa mereka yang menjadi penentu kemenangan suatu paslon bupati dan wakil bupati Gresik.

